



PENGARUH INFLASI, KURS DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP NON PERFORMING LOAN PADA PT. BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) Tbk CABANG PADANG

Muthia Roza Linda

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Gunung Pangilun No.1, Padang Sumatera Barat
Email: muthia_rozalinda@yahoo.com

Megawati

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Gunung Pangilun No.1, Padang Sumatera Barat
Email: megawati.me@gmail.com

Deflinawati

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Gunung Pangilun No.1, Padang Sumatera Barat
Email: deflinawati@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh inflasi, kurs, dan tingkat suku bunga terhadap non performing loan Pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Padang. Pada penelitian ini digunakan periode observasi yang digunakan mulai dari tahun 2008 – 2013. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Padang. Untuk melakukan pengujian hipotesis digunakan model regresi linear berganda dengan melihat nilai uji t-statistik. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ditemukan bahwa inflasi, dan tingkat suku bunga secara individual berpengaruh signifikan terhadap non performing loan pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Cabang Padang, sedangkan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap non performing loan pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Cabang Padang.

Abstract

This study aimed to get empirical evidence of the effects of inflation, exchange rate, and interest rates on non-performing loans At the State Savings Bank (Persero) Tbk Branch Padang. In this research used observation period ranging from 2008 - 2013. Data used is secondary data obtained from the financial statements of the State Savings Bank (Persero) Tbk Branch Padang. For testing the hypothesis used multiple linear regression model to see the value of t-statistic. Based on the results of hypothesis testing found that inflation, and interest rates are individually significant effect on non-performing loans at the State Savings Bank (Persero) Branch Padang, whereas no significant effect on the rate of non-performing loans at the State Savings Bank (Persero) Branch Padang,

Keywords: Inflation, Exchange Rate, Interest Rate, Non-performing loans

PENDAHULUAN

Bank merupakan lembaga resmi yang menyalurkan dana dalam bentuk kredit kepada masyarakat, sehingga bank merupakan lembaga keuangan yang bekerja berdasarkan kepercayaan. Dalam setiap penyaluran dana berupa kredit, terdapat risiko yang mungkin akan dialami bank seperti kredit macet, yang berdampak kerugian terhadap bank itu sendiri seperti diberikan sanksi oleh Bank Indonesia atau *Stop Selling*, yang mengharuskan bank menyelesaikan permasalahan kredit macet dengan cara fokus dalam penagihan kredit menunggak, sekaligus memperbaiki kualitas realisasi kredit.

Risiko kredit adalah risiko pinjaman tidak kembali sesuai dengan kontrak, seperti penundaan, pengurangan pembayaran suku bunga dan/atau pinjaman pokoknya, atau tidak membayar pinjaman sama sekali. (Ktut, 2009). Untuk memperkecil terjadinya risiko dalam pemberian kredit, terutama risiko terjadinya kredit macet, lembaga keuangan atau bank dalam memberikan kredit kepada debitur harus mempertimbangkan beberapa hal yang terkait dengan i'tikad baik (*willingness to pay*) dan kemampuan membayar (*ability to pay*) debitur untuk melunasi kembali pinjaman beserta bunganya, sehingga debitur dapat mengembalikan pinjaman yang diterimanya sesuai dengan jangka waktu dan syarat yang telah disetujui oleh kedua pihak.

Di samping hal yang telah dikemukakan di atas, dalam memberikan kredit bank juga harus memperhatikan prinsip-prinsip pemberian kredit. Pihak bank harus melakukan survey terlebih dahulu pada calon debitur, seperti mengetahui watak (*character*), kemampuan (*capacity*) modal (*capital*), anggunan (*collateral*) dan kondisi ekonomi debitur (*condition of economy*). Pendekatan tersebut disebut dengan prinsip 5C. (Kasmir, 2013) Pendekatan yang dilakukan pada calon nasabah tentu ditujukan untuk mengurangi terjadinya risiko kredit macet.

Walaupun analisis 5C telah dilaksanakan, akan tetapi tidak tertutup kemungkinan bagi bank pemberi kredit untuk mengalami berbagai masalah yang berhubungan dengan kredit. Beberapa masalah tersebut terlihat dari adanya kredit yang tidak dapat dibayar tepat waktu atau kredit macet. Hal tersebut disebabkan oleh kurang selektifnya bank dalam memilih calon nasabah yang akan diberikan kredit, seperti pada jaminan yang diberikan oleh nasabah. Adapun jaminan yang tidak dapat dicairkan berupa tanah yang terletak di tempat yang tidak strategis dan sulit dilelang atau berupa kios pasar yang ternyata dikerjasamakan dengan pihak lain. Maka nilainya pun tidak jelas dan ujungnya pun menjadi kredit bermasalah. Jika kita mengamati dengan seksama masalah kredit macet. Permasalahan tersebut tentu menjadi sangat riskan dan harus segera dicermati dengan baik.

Untuk itu bank BTN perlu membuat kebijakan dalam hal penanganan kredit bermasalah untuk menghindari kerugian yang besar terhadap bank. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menangani masalah tersebut adalah dengan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya kredit bermasalah sehingga pengendaliannya dapat dilakukan dengan lebih cepat dan tepat. Pada perbankan, gambaran kredit bermasalah dapat diketahui dengan melihat nilai *Non Performing Loan* (NPL). Jika nilai NPL tinggi, maka hal tersebut menggambarkan bahwa kredit bermasalah pada bank tersebut juga tinggi.

Arifin (2012) mengungkapkan bahwa terdapat sejumlah variabel yang mempengaruhi peningkatan atau penurunan nilai NPL yang dimiliki sebuah bank, dipengaruhi oleh pergerakan faktor ekonomi makro yang terdiri dari inflasi, kurs dan tingkat suku bunga. Jika mengamati lebih seksama beberapa variabel tersebut tentu memiliki kontribusi yang kuat bagi peningkatan risiko kredit macet.

Non Performing Loan

Salah satu faktor yang menunjukkan peningkatan *performance* dari sebuah bank adalah kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit macet. Semakin rendah kredit macet menunjukkan efektifitas bank dalam mengalokasikan dana kredit akan semakin baik. Salah satu rasio yang dapat dijadikan alat untuk mengukur kredit macet adalah *Non Performing Loan* (NPL).

Menurut Kamus Bank Indonesia, Non Performing loan (NPL) adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Menurut Masruri (2006) NPL adalah kemampuan bank dalam menekan atau meminimalisir jumlah tunggakan merah atau kredit non lancar untuk menjadi kredit lancar.

Berdasarkan uraian ringkas beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa lancar atau macet proses pengembalian kredit yang dilaksanakan oleh nasabah, jika telah menunjukkan indikator tidak lancar atau macet tentu nilai *Non Performing Loan* mengalami peningkatan. Keadaan tersebut tentu memberikan dampak buruk bagi bank.

Kredit Bermasalah

Menurut Kasmir (2013), kredit bermasalah atau kredit macet adalah kredit yang di dalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur, yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis kredit, maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran.

Kredit bermasalah Menurut Siamat (2001:174) adalah kredit yang memiliki kualitas dalam perhatian khusus (DPK), kurang lancar (KL), diragukan (D), macet (M).

Inflasi

Inflasi merupakan kondisi yang dialami suatu negara dimana harga-harga barang naik secara terus menerus. Inflasi adalah dimana terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) terhadap barang-barang dan jasa dalam perekonomian secara keseluruhan (Gunawan, 1991) dalam Sukirno (2008).

Pengaruh inflasi sangat besar bagi masyarakat, ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Umer dalam Irham (2009) dimana inflasi mengandung implikasi bahwa uang tidak dapat berfungsi sebagai satuan hitungan yang adil dan benar. Sedangkan Irham (2009: 21) mengemukakan bahwa inflasi merupakan suatu keadaan dimana menurunnya nilai mata uang pada suatu negara dan naiknya harga barang yang berlangsung secara sistematis.

Teori inflasi

a. Teori Kuantitas

Inti dari teori kuantitas adalah pertama, bahwa inflasi itu hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang beredar, baik uang kartal maupun uang giral. Bila terjadi kegagalan panen misalnya yang menyebabkan harga beras naik, tetapi apabila jumlah uang tidak beredar, maka kenaikan harga beras akan berhenti dengan sendirinya. Inti yang kedua adalah laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang beredar dan psikologi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga.

b. Teori Keynes

Proses inflasi menurut Keynes adalah proses perebutan di antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang dapat disediakan oleh masyarakat. Kelompok-kelompok sosial ini misalnya orang-orang pemerintahan sendiri, pihak swasta atau bisa juga serikat buruh yang berusaha mendapatkan kenaikan gaji atau upah, dimana hal ini akan berdampak terhadap permintaan

barang dan jasa, yang pada akhirnya akan menaikkan harga.

c. Teori Strukturalis

Teori ini biasa disebut juga dengan teori inflasi jangka panjang, karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi, khususnya ketegaran *supply* bahan makanan dan barang-barang ekspor. Karena sebab-sebab struktural ini, pertambahan produksi barang lebih lambat dibandingkan dengan peningkatan kebutuhan masyarakat. Akibatnya penawaran (*supply*) barang kurang dari yang dibutuhkan masyarakat, sehingga harga barang dan jasa meningkat.

Dalam menganalisa penyebab terjadinya inflasi ada beberapa kelompok teori yang masing-masing menyoroti aspek-aspek tertentu dari proses inflasi, akan tetapi masing-masingnya bukanlah teori yang lengkap mencakup segala aspek penting dari kenaikan harga.

Kurs

Perdagangan yang dilakukan diantara berbagai negara adalah lebih rumit daripada yang dilakukan antar wilayah-wilayah dalam suatu negara. Salah satu kesukarannya karena adanya perbedaan mata uang yang digunakan oleh negara di dunia, yang secara umum juga berbeda dari segi nilai tukar.

Menurut Martono dan Harjito (2000) kurs valuta asing adalah banyaknya unit mata uang yang dapat dibeli atau ditukar dengan satu satuan mata uang asing atau harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang lain. Hal ini ditentukan dalam bursa valas tempat mata uang diperjualbelikan. Permintaan akan valas timbul dari kebutuhan untuk membayar barang dan jasa serta asset yang berasal dari luar negeri.

Menurut Hasad (2001), pada dasarnya persoalannya adalah berapa jumlah mata uang domestik yang dapat diturunkan dengan sejumlah mata uang suatu negara tertentu yang diperlukan untuk mendapatkan atau memperoleh satu unit valuta asing (nilai tukar valuta asing).

Hipotesis

Berdasarkan kepada landasan teori dan penelitian terdahulu peneliti mengajukan sebuah hipotesis yang akan dibuktikan yaitu:

- H₁ Inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
- H₂ Kurs berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan* pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
- H₃ Tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan saat ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian kausatif. yang menjelaskan pengaruh dari inflasi, kurs dan tingkat suku bunga terhadap *Non Performing Loan* pada PT BTN Cabang Padang.

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah PT Bank Tabungan Negara (Persero). Dipilihnya PT Bank Tabungan Negara (Persero) karena perusahaan tersebut merupakan salah satu bank pemerintah dengan perolehan kinerja terbaik di Indonesia.

Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh inflasi, Kurs dan tingkat suku bunga terhadap NPL PT. BTN Cabang Padang, dengan menggunakan rumus regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + {}_1X_1 + {}_2X_2 + {}_3X_3 + e$$

Keterangan:

a = Konstanta

Y = *Non Performing Loan*

b₁₋₃ = Koefisien Regresi Masing-masing variabel pada tahun t

X₁ = Inflasi

X₂ = Kurs

X₃ = Tingkat Suku Bunga

e = *Error Term*

Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu inflasi, kurs dan tingkat suku bunga terhadap variabel dependen dalam hal ini Non Performing Loan PT. BTN Cabang Padang maka digunakan analisis koefisien determinasi (R^2).

Koefisien Determinasi (R^2) yang mendekati angka satu, itu berarti variabel – variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

PEMBAHASAN

Regresi Linear Berganda

Untuk melihat sejauh mana pengaruh inflasi (X1), kurs (X2) dan tingkat suku bunga (X3) terhadap non performing loan (Y) dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini

Tabel 1. Hasil Analisis Model Regresi Linear Berganda

Variabel Independen	Koefisien Regresi	t-hit	Sig
Contanta	-3,743		
Inflasi	0,062	2,526	0,032
Kurs	1,120	0,968	0,337
Tingkat Suku Bunga	0,673	4,706	0,000

Sumber : pengolahan data sekunder tahun 2014

Berdasarkan tabel diatas didapatkan sebuah persamaan regresi linear berganda seperti yang terlihat pada persamaan di bawah ini:

$$Y = -3,743 + 0,062x_1 + 1,120x_2 + 0,673x_3 + 10,333$$

Pada persamaan terlihat bahwa nilai konstanta yang dihasilkan adalah sebesar - 3,743, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ketika inflasi, kurs dan tingkat suku bunga dianggap tetap atau konstan maka

terjadi perubahan variabel dependen adalah sebesar -3,743, yang berarti *Non Performing Loan* yang dimiliki oleh PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk akan mengalami penurunan sebesar 3,743 satuan.

Pada persamaan regresi terlihat variabel inflasi memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 0,062 yang berarti ketika diasumsikan terjadi kenaikan inflasi sebesar satu satuan akan mendorong meningkatnya nilai *Non Performing Loan* yang dimiliki bank sebesar 0,062 satuan dengan asumsi faktor lain selain inflasi dianggap tetap atau konstan.

Untuk variabel kurs terlihat bahwa koefisien regresi bertanda positif sebesar 1,120. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat depresiasi rupiah sebesar satu satuan akan mendorong terjadinya kenaikan porsi *Non Performing Loan* sebesar 1,120 satuan dengan asumsi faktor lain selain kurs dianggap tetap atau konstan.

Sedangkan pada variabel tingkat suku bunga, koefisien regresi bertanda positif sebesar 0,673. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika diasumsikan terjadi peningkatan suku bunga Bank Indonesia sebesar 1 satuan akan mendorong meningkatnya nilai *Non Performing Loan* sebesar 0,673 satuan dengan asumsi faktor lain selain suku bunga dianggap tetap atau konstan.

Analisis Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi dimaksudkan untuk mengetahui kontribusi yang diberikan variabel independen dalam mempengaruhi dependen yang diukur dengan. Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan diperoleh

ringkasan hasil terlihat pada Tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Pengujian Koefisien Determinasi

Variabel	R-square
Inflasi, Kurs dan Suku Bunga	0,247

Sumber : pengolahan data sekunder tahun 2014

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi yang dihasilkan diperoleh nilai R-square sebesar 0,247. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa inflasi, kurs dan tingkat suku bunga mampu memberikan variasi kontribusi untuk mempengaruhi *Non Performing Loan* yang dimiliki oleh PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk sebesar 24,70% sedangkan sisanya 75,30% lagi dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan didalam model penelitian ini seperti pendapatan nasabah, penjualan produk industri dan sebagainya.

Pengujian Hipotesis

Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh inflasi, kurs dan tingkat suku bunga secara individual, maka dilakukan pengujian t-statistik. Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel Independen	Sig	Alpha	Kesimpulan
Inflasi	0,032	0,05	Signifikan
Kurs	0,337	0,05	Tidak Signifikan
Tingkat Suku Bunga	0,000	0,05	Signifikan

Sumber : pengolahan data sekunder tahun 2014

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama diperoleh bahwa nilai

signifikan $0,032 < 0,05$ maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* yang dimiliki oleh PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

hipotesis kedua dengan menggunakan variabel kurs diperoleh nilai signifikan sebesar 0,337. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,337 > 0,05$ maka keputusannya adalah H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* yang dimiliki oleh Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Padang.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga telah memiliki nilai signifikan sebesar 0,000. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* yang dimiliki oleh PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

Pengaruh Inflasi Terhadap *Non Performing Loan* Pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama ditemukan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori, Dimana Sukirno (2008) mengungkapkan bahwa inflasi dapat terjadi akibat kelebihan permintaan terhadap sejumlah produk atau jasa dan mendorong terjadinya kenaikan harga produk secara keseluruhan, peningkatan inflasi tentu akan di iringi dengan meningkatnya suku bunga baik tabungan dan pinjaman, akibatnya nilai non performing loan yang dimiliki bank cenderung meningkat, kondisi tersebut terjadi karena beban bunga yang harus

dibayarkan debitur relatif meningkat. Nilai pendapatan yang relatif tidak berubah mendorong debitur kesulitan untuk membayarkan kewajibannya kepada bank. Hasil tersebut menandakan ketika inflasi terus meningkat akan mendorong meningkatnya *Non Performing Loan* yang dimiliki oleh PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Padang.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* sebuah bank. Sholeh (2012) mengungkapkan bahwa semakin tinggi inflasi akan mendorong meningkatnya kecenderungan nilai *Non Performing Loan* yang dimiliki oleh sebuah bank. Wikutama (2012) dan Ridwan (2013) menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif yang signifikan terhadap *Non Performing Loan* yang dimiliki oleh sebuah bank.

Pengaruh Kurs Terhadap *Non Performing Loan* Pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua ditemukan bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa perubahan kurs tidak mempengaruhi nilai *Non Performing Loan* yang dimiliki oleh PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Padang. Hasil yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis kedua tidak sejalan dengan teori atau pun hipotesis seperti yang diungkapkan Dhendawidjaya (2008) yang menyatakan kurs merupakan nilai tukar mata uang sebuah negara, jika terjadi penurunan nilai kurs tentu nilai mata uang sebuah negara akan mengalami penurunan nilai, ketika hal tersebut terjadi mengakibatkan nilai hutang yang harus dibayarkan kepada bank bagi debitur akan meningkat, situasi tersebut tentu akan mendorong meningkatnya kemungkinan

kredit macet yang terlihat NPL yang dimiliki sebuah bank.

Bertolak belakangnya hasil yang diperoleh di dalam pengujian hipotesis kedua terjadi karena perubahan kurs tidak begitu dirasakan oleh nasabah, keadaan tersebut terjadi karena perubahan kurs yang relatif terjadi dalam jangka pendek, sehingga situasi tersebut tidak begitu mengganggu bisnis yang dijalankan nasabah, oleh sebab itu perubahan kurs rupiah tidak mempengaruhi kemampuan nasabah untuk membayar tagihan kredit. Fenomena tersebut mendorong rasio kredit bermasalah yang diukur dengan *Non Performing Loan* tidak mengalami perubahan berarti akibat adanya perubahan kurs.

Hasil yang diperoleh pada tahapan pengujian hipotesis kedua sejalan dengan penelitian Handoko (2011) yang menemukan bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* yang dimiliki oleh sebuah bank.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap *Non Performing Loan* Pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga ditemukan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Hasil yang diperoleh tersebut diperkuat dengan nilai koefisien regresi bertanda positif, hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga bank sentral akan mendorong meningkatnya nilai *Non Performing Loan* yang dimiliki oleh PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Padang. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Dhendawidjaya (2008) tingkat suku bunga merupakan sejumlah keuntungan yang diperoleh bank atau pun nasabah. Bagi bank besarnya tingkat suku bunga kredit tentu akan sangat menentukan laba yang diperoleh oleh sebuah bank, bagi nasabah semakin tinggi tingkat suku bunga bank

umum tentu akan mendorong besarnya keuntungan yang diperoleh nasabah. Walaupun demikian ketika tingkat suku bunga tinggi risiko kredit bermasalah menjadi meningkat. Meningkatnya suku bunga akan mendorong jumlah pembayaran kredit yang harus segera dibayarkan menjadi semakin tinggi.

Kondisi tersebut terjadi karena ketika tingkat suku bunga dinaikkan menandakan kondisi ekonomi sedang mengalami masalah seperti tingginya inflasi, situasi tersebut tentu berimbas pada sektor usaha yang dikembangkan debitur, peningkatan suku bunga bank sentral tentu bertujuan untuk menarik mata uang lokal yang beredar dimasyarakat, kecenderungan masyarakat tentu akan lebih suka menabung ketika tingkat suku bunga dinaikkan, akan tetapi jika kita amati dalam proses pembayaran kredit, peningkatan suku bunga tentu akan mendorong semakin besar nilai tagihan kredit yang akan dipenuhi, situasi tersebut tentu membuat debitur panik serta mempertinggi nilai kredit bermasalah yang terlihat pada rasio *Non Performing Loan* yang dimiliki oleh bank.

Temuan yang diperoleh di dalam tahapan pengujian hipotesis pertama sejalan dengan penelitian Sari (2013) yang menemukan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* sebuah bank. Sholeh (2012) mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga bank sentral akan mendorong meningkatnya kecenderungan nilai *Non Performing Loan* yang dimiliki oleh sebuah bank. Wikutama (2012) dan Ridwan (2013) menemukan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif yang signifikan terhadap *Non Performing Loan* yang dimiliki oleh sebuah bank.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan kepada analisis dan pembahasan hasil pengujian hipotesis peneliti mengajukan beberapa kesimpulan penting yang merupakan jawaban dari

sejumlah masalah yang dibahas di dalam penelitian ini yaitu:

1. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* yang dimiliki oleh PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Padang (sig 0,032 < 0,05) Hipotesis yang diajukan diterima.
2. Tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* yang dimiliki oleh PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Padang (sig 0,337 > 0,05) Hipotesis yang diajukan ditolak
3. Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* yang dimiliki oleh PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Padang (sig 0,000 < 0,05) Hipotesis yang diajukan diterima.

Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Dalam memberikan kredit kepada debitur, pihak bank sebaiknya memperhatikan apakah pendapatan dari calojn debitur tersebut yang akan digunakan untuk membayar atau mencicil pinjaman mempunyai pengaruh yang langsung terhadap perubahan nilai inflasi dan suku bunga atau tidak. Karena dari hasil penelitian, ditemukan bahwa perubahan inflasi dan tingkat suku bunga akan mempengaruhi nilai NPL dari bank yang dikarenakan terpengaruhnya kemampuan dari debitur untuk membayar atau mencicil pinjaman tersebut
2. Peneliti dimasa mendatang diharapkan mencoba mencari minimal satu variabel baru yang belum digunakan di dalam penelitian ini, seperti jenis usaha kreditur, musim, nilai penjualan dan berbagai variabel lainnya, saran tersebut penting untuk meningkatkan ketepatan dan akurasi hasil penelitian dimasa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Ridwan Sholeh, Feriyana Kusumawati dan Citra Nurhayati. 2012. Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kredit Bermasalah (Studi Kasus Pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah pada Bank X Cabang Kota Y). *Jurnal Manajemen Keuangan Volume 1 Nomor 2. Universitas Jayabaya, Surabaya.*
- Dhanawidjaya Lukman. 2001. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya.* Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Gujarati Damodar. 2004. *Basic of Econometrica.* McGraw-Hill, Irwin
- Hasad Limcod. 2001. *Bank dan Perannya Bagi Perekonomian.* Erlangga, Jakarta
- Iswardono,1996. *Bank dan Lembaga Keuangan.* Erlangga, Jakarta
- Irham Fahmi & Yovi Lavianti Hadi. 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi.* Alfabeta. Bandung
- Kasmir. 2013. *Bank dan Lembaga Keuangan lainnya.* Grafindo, Jakarta
- Ktut Silvanita. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain.* Erlangga. Jakarta
- Muhamad Ridwan. 2013. Pengaruh Faktor Mikro dan Makro Terhadap Non Performing Loan Pada Beberapa Bank Go Publik di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Keuangan Nomor 3 Volume 2. Universitas Diponegoro, Semarang.*
- Muntoha,2011. *Bank Ekonomi dan Uang.* Salemba Empat, Jakarta.
- Martono dan Harjito, Agus., (2001). *Manajemen Keuangan,* Ekonesia, Yogyakarta Mahmoeidin. 2001. *Managerial Teori dan Aplikasi.* Gramedia Pustaka, Jakarta.
- Masruri. Analisis Non Performing Loan Dan Loan Deposit To Rasio Terhadap kesehatan Pd.Bank Perkreditan Rakyat Bkk Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang. *Fokus Ekonomi Vol. 1 No. 2 Desember 2006 : 109 119*
- Samsul Muarif, 2006. *Bank (Konsep Teori dan Aplikasi).* Erlangga, Jakarta.
- Sekaran Uma. 2005. *Metodologi Penelitian Bisnis.* Erlangga, Jakarta
- Samuelson. 2005. *Economic Managerial third Editions.* McGraw-Hill, Irwin
- Sadono Sukirno, 2008. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar.* PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta